

Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Berobat Pada Pasien Hipertensi

Fanita Basalama¹, Tien Aminah^{2*}

^{1,2} ITSK RS dr. Soepraoen Malang

Email: tien.aminah@uitsk-soepraoen.ac.id

Abstrak

Latar Belakang: Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas di dunia. Keberhasilan pengendalian hipertensi sangat dipengaruhi oleh kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan. Salah satu faktor yang berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan berobat adalah tingkat pengetahuan pasien mengenai hipertensi, manfaat terapi, serta risiko komplikasi yang dapat terjadi apabila pengobatan tidak dilakukan secara teratur. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan berobat pada pasien hipertensi di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Passi Barat. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian melibatkan 101 pasien hipertensi yang dipilih menggunakan teknik *total sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan tentang hipertensi dan kuesioner kepatuhan berobat. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan karakteristik responden dan analisis bivariat menggunakan uji Pearson Chi-Square dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia lebih dari 60 tahun (55,4%), berjenis kelamin perempuan (68,3%), berpendidikan SMP (30,7%), bekerja sebagai petani (35,6%), dan seluruhnya berstatus menikah (100%). Sebanyak 52 responden (51,5%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik, sedangkan 52 responden (51,5%) termasuk kategori patuh berobat. Hasil uji Pearson Chi-Square menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan berobat pada pasien hipertensi ($\chi^2 = 29,114$; $p = 0,001$). Responden dengan tingkat pengetahuan yang baik cenderung memiliki kepatuhan berobat yang lebih tinggi dibandingkan responden dengan tingkat pengetahuan cukup maupun kurang. **Kesimpulan:** Tingkat pengetahuan berhubungan secara signifikan dengan kepatuhan berobat pada pasien hipertensi. Peningkatan edukasi kesehatan dan konseling secara berkelanjutan perlu dilakukan oleh tenaga kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan pasien sehingga kepatuhan berobat dapat ditingkatkan dan risiko komplikasi hipertensi dapat diminimalkan.

Kata kunci: hipertensi, tingkat pengetahuan, kepatuhan berobat, pasien hipertensi, *cross-sectional*.

Abstract

Background: Hypertension is one of the most common non-communicable diseases and remains a major contributor to morbidity and mortality worldwide. Effective hypertension management largely depends on patients' adherence to prescribed medication. One of the key factors influencing medication adherence is the patient's level of knowledge regarding hypertension, its treatment, and the potential complications resulting from poor adherence. Improving patients' knowledge is therefore essential to enhance treatment compliance and achieve optimal blood pressure control. **Objective:** This study aimed to determine the relationship between the level of knowledge and medication adherence among hypertensive patients in the working area of UPTD Passi Barat Primary Health Center. **Methods:** This study employed a quantitative analytic design with a cross-sectional approach. A total of 101 hypertensive patients were recruited using a total sampling technique. Data were collected using a structured questionnaire consisting of a hypertension knowledge questionnaire and a medication adherence questionnaire. Data were analyzed using descriptive statistics for respondent characteristics and Pearson's Chi-square test to examine the relationship between knowledge level and medication adherence. Statistical significance was determined at a 95% confidence level with a significance level of $p < 0.05$. **Results:** The majority of respondents were aged over 60 years (55.4%), female (68.3%), had junior high school education (30.7%), and worked as farmers (35.6%). More than half of the respondents had good knowledge regarding hypertension (51.5%), while 51.5% demonstrated good medication adherence. The Pearson Chi-square test revealed a statistically significant relationship between knowledge level and medication adherence among hypertensive patients ($\chi^2 = 29.114$; $p = 0.001$). Patients with good knowledge were more likely to adhere to their antihypertensive medication than those with moderate or poor knowledge. **Conclusion:** There is a significant relationship between patients' knowledge level and medication adherence among hypertensive patients. Strengthening continuous health education and counseling programs is recommended to improve patients'

knowledge, enhance medication adherence, optimize blood pressure control, and reduce the risk of hypertension-related complications.

Keywords: *hypertension, knowledge level, medication adherence, hypertensive patients, cross-sectional study.*

1. PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi masalah kesehatan masyarakat karena prevalensinya terus meningkat setiap tahun dan menjadi penyebab utama penyakit kardiovaskular. Hipertensi sering disebut sebagai *silent killer* karena sebagian besar penderita tidak merasakan gejala hingga terjadi komplikasi serius seperti stroke, penyakit jantung koroner, gagal jantung, dan gagal ginjal. Salah satu tantangan utama dalam pengendalian hipertensi adalah rendahnya kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan secara rutin. Ketidakpatuhan berobat menyebabkan tekanan darah sulit dikendalikan sehingga meningkatkan risiko komplikasi, kecacatan, bahkan kematian. World Health Organization (2023) menyatakan bahwa kepatuhan terhadap terapi jangka panjang pada penyakit kronis masih rendah, terutama di negara berkembang, sehingga menjadi salah satu penyebab buruknya luaran pengobatan (World Health Organization [WHO], 2023). Oleh karena itu, peningkatan kepatuhan berobat merupakan salah satu strategi penting dalam pengendalian hipertensi.

Hipertensi masih menjadi masalah kesehatan global dengan jumlah penderita yang terus meningkat dari tahun ke tahun. WHO (2023) melaporkan bahwa sekitar 1,28 miliar orang dewasa berusia 30–79 tahun di dunia menderita hipertensi, dan hampir setengahnya tidak mengetahui bahwa dirinya mengalami hipertensi. Di Indonesia, hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023 menunjukkan bahwa hipertensi masih termasuk dalam sepuluh besar penyakit tidak menular dengan prevalensi yang tinggi pada kelompok usia dewasa dan lanjut usia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Tingginya angka kejadian hipertensi berbanding lurus dengan meningkatnya beban pembiayaan kesehatan akibat komplikasi yang ditimbulkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengendalian hipertensi tidak hanya memerlukan terapi farmakologis, tetapi juga perubahan perilaku pasien dalam menjalani pengobatan secara teratur. Dengan demikian, upaya meningkatkan kepatuhan berobat menjadi salah satu prioritas dalam pelayanan kesehatan primer.

Salah satu faktor yang memengaruhi kepatuhan berobat pada pasien hipertensi adalah tingkat pengetahuan mengenai penyakit dan pengobatannya. Pasien yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung memahami pentingnya minum obat secara teratur, melakukan kontrol rutin, serta menerapkan gaya hidup sehat untuk mengendalikan tekanan darah. Sebaliknya, pasien dengan pengetahuan yang rendah sering kali menghentikan pengobatan ketika tekanan darah sudah membaik karena menganggap dirinya telah sembuh. Menurut Notoatmodjo (2020), pengetahuan merupakan domain kognitif yang menjadi dasar terbentuknya sikap dan perilaku kesehatan seseorang. Penelitian oleh Burnier dan Egan (2019) juga menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan pasien berhubungan dengan rendahnya kepatuhan terhadap terapi antihipertensi sehingga meningkatkan risiko komplikasi. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan menjadi langkah awal dalam membentuk perilaku kepatuhan berobat.

Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Passi Barat, hipertensi merupakan salah satu penyakit kronis yang paling sering ditemukan pada pelayanan rawat jalan dan memerlukan pengobatan jangka panjang. Meskipun pelayanan kesehatan telah menyediakan pemeriksaan rutin, obat antihipertensi, dan edukasi kesehatan, masih ditemukan pasien yang tidak patuh dalam mengonsumsi obat sesuai anjuran tenaga kesehatan. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pengetahuan mengenai hipertensi, rendahnya kesadaran

terhadap pentingnya terapi, serta persepsi bahwa pengobatan hanya diperlukan ketika muncul keluhan. Apabila kondisi ini terus berlanjut, maka risiko terjadinya komplikasi hipertensi akan semakin meningkat dan berdampak pada kualitas hidup pasien. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang efektif mampu meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan pasien dalam menjalani terapi antihipertensi (Choudhry et al., 2022). Oleh karena itu, diperlukan identifikasi hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan berobat sebagai dasar penyusunan intervensi yang lebih efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tingkat pengetahuan merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan berobat pada pasien hipertensi. Pasien yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung lebih mampu memahami manfaat terapi, mengenali risiko komplikasi, dan mematuhi anjuran pengobatan dibandingkan pasien yang memiliki pengetahuan rendah. Peningkatan pengetahuan melalui edukasi yang berkelanjutan diharapkan mampu membentuk perilaku kesehatan yang positif dan meningkatkan keberhasilan pengendalian hipertensi. Peran tenaga kesehatan, khususnya perawat, dalam memberikan pendidikan kesehatan dan konseling menjadi sangat penting untuk meningkatkan pemahaman pasien mengenai penyakit yang dideritanya. Selain itu, keterlibatan keluarga juga diperlukan sebagai sistem pendukung untuk mengingatkan pasien agar tetap menjalani pengobatan sesuai anjuran. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan berobat pasien hipertensi di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Passi Barat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional, yaitu suatu rancangan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang diukur pada waktu yang bersamaan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan berobat pada pasien hipertensi tanpa memberikan perlakuan atau intervensi kepada responden. Penelitian dilaksanakan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Passi Barat pada bulan Juni 2026.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien hipertensi yang menjalani pengobatan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Passi Barat. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Kriteria inklusi meliputi pasien yang telah didiagnosis hipertensi oleh tenaga kesehatan, berusia ≥ 18 tahun, menjalani pengobatan minimal tiga bulan, mampu berkomunikasi dengan baik, serta bersedia menjadi responden dengan menandatangani lembar persetujuan (informed consent). Kriteria eksklusi meliputi pasien yang mengalami gangguan kognitif, gangguan pendengaran atau komunikasi yang berat, serta pasien yang tidak menyelesaikan pengisian kuesioner. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sehingga seluruh pasien yang memenuhi kriteria penelitian diikutsertakan sebagai responden.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner terstruktur yang terdiri atas dua bagian. Bagian pertama adalah kuesioner tingkat pengetahuan tentang hipertensi yang berisi pertanyaan mengenai pengertian hipertensi, faktor risiko, tanda dan gejala, komplikasi, manfaat pengobatan, serta upaya pengendalian tekanan darah. Setiap jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0, kemudian dijumlahkan untuk memperoleh skor total pengetahuan yang selanjutnya dikategorikan menjadi pengetahuan baik, cukup, dan kurang. Bagian kedua adalah kuesioner kepatuhan berobat, yang mengukur kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi sesuai anjuran tenaga kesehatan, melakukan kontrol rutin, dan mengikuti terapi yang telah ditetapkan. Penilaian kepatuhan dilakukan menggunakan Morisky Medication

Adherence Scale (MMAS-8) yang telah banyak digunakan dalam penelitian kepatuhan pengobatan pada pasien penyakit kronis, kemudian hasilnya dikategorikan menjadi patuh dan tidak patuh.

Data yang telah terkumpul selanjutnya diolah melalui tahapan editing, coding, entry data, cleaning, dan tabulating sebelum dilakukan analisis statistik menggunakan program Statistical Package for the Social Sciences (SPSS). Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi masing-masing variabel penelitian dalam bentuk frekuensi, persentase, nilai rata-rata, dan standar deviasi. Selanjutnya, analisis bivariat dilakukan menggunakan uji Pearson Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan berobat pada pasien hipertensi. Selain itu, dilakukan analisis Odds Ratio (OR) beserta 95% Confidence Interval (CI) untuk mengetahui besarnya peluang kepatuhan berobat berdasarkan tingkat pengetahuan responden. Pengujian hipotesis dilakukan pada tingkat kepercayaan 95% dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$, sehingga apabila diperoleh nilai $p < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan berobat pada pasien hipertensi di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Passi Barat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Passi Barat, Kabupaten Bolaang Mongondow, Provinsi Sulawesi Utara. UPTD Puskesmas Passi Barat merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan secara komprehensif melalui upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif bagi masyarakat di wilayah kerjanya. Puskesmas ini melayani beberapa desa dengan karakteristik masyarakat yang beragam dari segi usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan status sosial ekonomi, sehingga memiliki kebutuhan pelayanan kesehatan yang bervariasi, termasuk penanganan penyakit tidak menular. Salah satu program prioritas yang dilaksanakan adalah pengendalian penyakit tidak menular (PTM), khususnya hipertensi, melalui kegiatan Posbindu PTM, skrining tekanan darah, pelayanan rawat jalan, pemberian terapi antihipertensi, pemantauan kepatuhan berobat, serta edukasi mengenai pola hidup sehat dan pengendalian faktor risiko hipertensi. Pasien hipertensi yang terdaftar di UPTD Puskesmas Passi Barat sebagian besar menjalani terapi jangka panjang sehingga memerlukan kepatuhan dalam mengonsumsi obat, melakukan kontrol rutin, dan menerapkan perubahan gaya hidup untuk menjaga tekanan darah tetap terkendali serta mencegah komplikasi seperti stroke, penyakit jantung koroner, gagal ginjal, dan gagal jantung. Oleh karena itu, UPTD Puskesmas Passi Barat dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki jumlah pasien hipertensi yang cukup banyak, tersedia program pengelolaan penyakit kronis yang aktif, serta adanya kegiatan edukasi kesehatan yang memungkinkan dilakukan penelitian mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan berobat pada pasien hipertensi, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan program edukasi bagi pasien hipertensi.

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 120 responden pasien *Diabetes Melitus* yang melakukan kunjungan di Puskesmas Tilamuta. Karakteristik responden meliputi jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, status merokok, dan riwayat konseling gizi. Gambaran karakteristik responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden pada Lansia

Variabel	Kategori	n	%
Usia	20- 39 tahun	4	4
	40- 60 tahun	41	40.6
	>60 tahun	56	55.4
Jenis Kelamin	Laki- laki	32	31.7
	Perempuan	69	68.3
Pendidikan	SD	28	27.7
	SMP	31	30.7
	SMA	24	23.8
	Perguruan Tinggi	18	17.8
Pekerjaan	Petani	36	35.6
	Wiraswasta	21	20.8
	IRT	23	22.8
	PNS	14	13.9
	Pensiunan	7	6.9
Status Pernikahan	Kawin	101	100
	Tidak kawin	0	0
Tekanan Darah	120- 140 mmHg	18	17.8
	150- 170 mmHg	51	50.5
	>180 mmHg	32	31.7
Pengetahuan	Baik	52	51.5
	Cukup	38	37,6
	Kurang	11	10.9
Kepatuhan Berobat	Patuh	52	51.5
	Tidak Patuh	49	48.5

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa dari 101 responden, sebagian besar berada pada kelompok usia lebih dari 60 tahun yaitu sebanyak 56 orang (55,4%), diikuti kelompok usia 40–60 tahun sebanyak 41 orang (40,6%), sedangkan kelompok usia 20–39 tahun merupakan yang paling sedikit yaitu 4 orang (4,0%). Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 69 orang (68,3%), sedangkan laki-laki sebanyak 32 orang (31,7%). Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan SMP sebanyak 31 orang (30,7%), diikuti SD sebanyak 28 orang (27,7%), SMA sebanyak 24 orang (23,8%), dan perguruan tinggi sebanyak 18 orang (17,8%).

Berdasarkan pekerjaan, sebagian besar responden bekerja sebagai petani yaitu sebanyak 36 orang (35,6%), diikuti ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 23 orang (22,8%), wiraswasta sebanyak 21 orang (20,8%), PNS sebanyak 14 orang (13,9%), dan pensiunan sebanyak 7 orang (6,9%). Seluruh responden (101 orang atau 100%) berstatus kawin. Berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah, sebagian besar responden memiliki tekanan darah pada kategori 150–170 mmHg yaitu sebanyak 51 orang (50,5%), diikuti kategori lebih dari 180 mmHg sebanyak 32 orang (31,7%), sedangkan kategori 120–140 mmHg sebanyak 18 orang (17,8%). Secara umum, karakteristik responden dalam penelitian ini didominasi oleh pasien hipertensi yang berusia di atas 60 tahun, berjenis kelamin perempuan, berpendidikan SMP, bekerja sebagai petani, berstatus menikah, dan memiliki tekanan darah pada rentang 150–170 mmHg.

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Berobat (n = 101)

Tingkat Pengetahuan	Tidak Patuh n (%)	Patuh n (%)	Total
Baik	12 (23.1)	40 (76.9)	X ² =29.114 p-value = 0.001
Cukup	27 (71.1)	11 (28.9)	
Kurang	10 (90.9)	1 (9.1)	
Total	49	52	

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa dari 52 responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik, sebagian besar yaitu 40 responden (76,9%) termasuk dalam kategori patuh terhadap pengobatan, sedangkan 12 responden (23,1%) termasuk dalam kategori tidak patuh. Pada kelompok responden dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 38 orang, sebagian besar yaitu 27 responden (71,1%) termasuk dalam kategori tidak patuh, sedangkan 11 responden (28,9%) termasuk dalam kategori patuh. Sementara itu, pada kelompok responden dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 11 orang, hampir seluruh responden yaitu 10 orang (90,9%) termasuk dalam kategori tidak patuh, dan hanya 1 responden (9,1%) yang termasuk dalam kategori patuh. Secara keseluruhan, dari 101 responden, sebanyak 49 responden (48,5%) termasuk dalam kategori tidak patuh, sedangkan 52 responden (51,5%) termasuk dalam kategori patuh terhadap pengobatan. Hasil uji Pearson Chi-Square menunjukkan nilai $\chi^2 = 29,114$ dengan p-value < 0,001, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan berobat pada pasien hipertensi di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Passi Barat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan yang dimiliki pasien mengenai hipertensi dan pengobatannya, semakin tinggi tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan, sedangkan pasien dengan tingkat pengetahuan yang kurang cenderung memiliki kepatuhan berobat yang rendah.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia lebih dari 60 tahun sebanyak 56 orang (55,4%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 69 orang (68,3%), berpendidikan SMP sebanyak 31 orang (30,7%), bekerja sebagai petani sebanyak 36 orang (35,6%), serta seluruh responden berstatus menikah. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa pasien hipertensi di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Passi Barat didominasi oleh kelompok usia lanjut yang secara fisiologis memiliki risiko lebih tinggi mengalami hipertensi. Bertambahnya usia menyebabkan elastisitas pembuluh darah menurun sehingga tekanan darah cenderung meningkat dan memerlukan pengobatan jangka panjang. Selain itu, tingkat pendidikan dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima informasi kesehatan dan memahami pentingnya pengobatan hipertensi. Penelitian menunjukkan bahwa faktor demografi seperti usia dan pendidikan berperan dalam pembentukan perilaku kepatuhan terhadap terapi pada pasien hipertensi. Menurut peneliti, karakteristik responden tersebut menjadi dasar penting dalam menentukan strategi edukasi kesehatan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan pasien.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 52 orang (51,5%), sedangkan responden dengan pengetahuan cukup sebanyak 38 orang (37,6%) dan pengetahuan kurang sebanyak 11 orang (10,9%). Temuan tersebut menunjukkan bahwa lebih dari separuh pasien telah memiliki pemahaman yang baik mengenai hipertensi, faktor risiko, komplikasi, dan pentingnya pengobatan. Menurut Notoatmodjo (2020), pengetahuan merupakan hasil proses penginderaan seseorang terhadap suatu objek yang selanjutnya menjadi dasar dalam pembentukan sikap dan perilaku kesehatan.

Pengetahuan yang baik memungkinkan pasien memahami manfaat terapi antihipertensi sehingga lebih termotivasi untuk mengikuti anjuran tenaga kesehatan. Penelitian Pristianty et al. (2023) juga menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan berhubungan dengan kepatuhan pasien dalam menjalani terapi hipertensi. Menurut peneliti, keberhasilan peningkatan pengetahuan pasien tidak terlepas dari peran tenaga kesehatan melalui edukasi yang diberikan saat kunjungan maupun kegiatan promosi kesehatan di puskesmas.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebanyak 52 responden (51,5%) termasuk dalam kategori patuh berobat, sedangkan 49 responden (48,5%) masih tergolong kurang patuh. Meskipun jumlah pasien yang patuh sedikit lebih banyak, proporsi pasien yang kurang patuh masih cukup tinggi sehingga memerlukan perhatian khusus. Kepatuhan berobat merupakan perilaku pasien dalam mengonsumsi obat sesuai dosis, waktu, dan frekuensi yang dianjurkan oleh tenaga kesehatan. Ketidakpatuhan dapat menyebabkan tekanan darah tidak terkontrol sehingga meningkatkan risiko komplikasi seperti stroke, penyakit jantung koroner, gagal jantung, dan gagal ginjal. American Heart Association menegaskan bahwa kepatuhan terhadap pengobatan merupakan faktor utama dalam keberhasilan pengendalian tekanan darah dan pencegahan komplikasi hipertensi. Menurut peneliti, masih tingginya angka ketidakpatuhan menunjukkan perlunya penguatan program edukasi, pemantauan, dan pendampingan pasien hipertensi secara berkelanjutan.

Analisis bivariat menunjukkan bahwa pada kelompok responden dengan tingkat pengetahuan baik, sebagian besar yaitu 40 orang (76,9%) patuh terhadap pengobatan, sedangkan hanya 12 orang (23,1%) yang tidak patuh. Sebaliknya, pada kelompok responden dengan tingkat pengetahuan cukup dan kurang, proporsi ketidakpatuhan lebih tinggi dibandingkan kepatuhan. Pola tersebut menunjukkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan yang dimiliki pasien, semakin tinggi pula kepatuhan mereka dalam menjalani pengobatan hipertensi. Teori Health Belief Model menjelaskan bahwa seseorang yang memahami manfaat pengobatan dan menyadari risiko komplikasi akan memiliki motivasi yang lebih besar untuk mematuhi terapi yang dianjurkan. Penelitian Burnier dan Egan (2019) juga menjelaskan bahwa peningkatan pengetahuan pasien menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kepatuhan terhadap terapi antihipertensi. Menurut peneliti, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang efektif dapat mengubah perilaku pasien menjadi lebih patuh dalam menjalani pengobatan.

Hasil uji Pearson Chi-Square menunjukkan nilai $\chi^2 = 29,114$ dengan $p\text{-value} = 0,001$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan berobat pada pasien hipertensi di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Passi Barat. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan yang ditemukan bukan terjadi secara kebetulan, melainkan memiliki makna statistik yang kuat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pristianty et al. (2023) yang melaporkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan pasien dan kepatuhan pengobatan hipertensi di fasilitas pelayanan kesehatan primer. Selain itu, telaah pustaka terbaru juga menyimpulkan bahwa pengetahuan merupakan salah satu determinan utama kepatuhan berobat pada pasien hipertensi. Menurut peneliti, peningkatan pengetahuan pasien harus menjadi prioritas dalam program pengendalian hipertensi karena akan berdampak pada peningkatan kepatuhan berobat dan pengendalian tekanan darah. Hasil penelitian ini memperkuat pentingnya integrasi edukasi kesehatan sebagai bagian dari pelayanan rutin pasien hipertensi di puskesmas.

Pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang berperan dalam membentuk perilaku kesehatan seseorang, termasuk kepatuhan berobat pada pasien hipertensi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan yang baik memiliki tingkat kepatuhan berobat yang lebih tinggi dibandingkan responden dengan pengetahuan cukup maupun kurang.

Menurut teori PRECEDE-PROCEED yang dikemukakan oleh Green dan Kreuter, pengetahuan menjadi dasar terbentuknya sikap dan perilaku seseorang dalam menjaga kesehatannya (Green & Kreuter, 2005). Pasien yang memahami penyebab, komplikasi, manfaat terapi, serta pentingnya kontrol tekanan darah akan lebih terdorong untuk menjalankan pengobatan sesuai anjuran tenaga kesehatan. Penelitian Alshammari et al. (2022) menunjukkan bahwa pasien hipertensi dengan pengetahuan yang baik memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan pasien dengan pengetahuan rendah. Menurut peneliti, peningkatan pengetahuan melalui pendidikan kesehatan merupakan langkah awal yang efektif untuk membentuk perilaku patuh terhadap pengobatan hipertensi.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa masih terdapat 12 responden dengan tingkat pengetahuan baik yang belum patuh menjalani pengobatan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kepatuhan berobat tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh berbagai faktor lain seperti motivasi, dukungan keluarga, akses terhadap pelayanan kesehatan, kondisi ekonomi, efek samping obat, serta lamanya menderita hipertensi. World Health Organization (2023) menjelaskan bahwa kepatuhan terhadap terapi penyakit kronis merupakan perilaku yang kompleks dan dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor individu, sosial, sistem pelayanan kesehatan, dan terapi yang dijalani. Penelitian Burnier dan Egan (2019) juga menyatakan bahwa rendahnya kepatuhan sering disebabkan oleh pasien yang merasa kondisinya sudah membaik sehingga menghentikan pengobatan tanpa berkonsultasi dengan tenaga kesehatan. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan saja belum cukup apabila tidak diikuti dengan dukungan keluarga, motivasi yang kuat, dan pemantauan secara berkelanjutan. Menurut peneliti, pendekatan multidisiplin yang melibatkan tenaga kesehatan dan keluarga akan lebih efektif dalam meningkatkan kepatuhan berobat pada pasien hipertensi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan mempunyai hubungan yang signifikan dengan kepatuhan berobat pada pasien hipertensi. Penelitian oleh Pristianty et al. (2023) melaporkan bahwa pasien dengan pengetahuan yang baik memiliki kecenderungan lebih patuh dalam mengonsumsi obat antihipertensi dibandingkan pasien dengan pengetahuan yang rendah. Hasil serupa juga ditemukan oleh Alshammari et al. (2022), yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan secara terstruktur mampu meningkatkan pengetahuan, kepatuhan pengobatan, dan pengendalian tekanan darah pasien hipertensi. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan salah satu determinan penting dalam keberhasilan pengelolaan hipertensi di berbagai fasilitas pelayanan kesehatan. Temuan penelitian ini memperkuat bukti bahwa pemberian edukasi yang berkesinambungan perlu menjadi bagian integral dari pelayanan pasien hipertensi di tingkat puskesmas. Menurut peneliti, konsistensi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan merupakan intervensi yang sederhana namun memiliki dampak yang besar terhadap keberhasilan terapi hipertensi.

Implikasi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tenaga kesehatan, khususnya perawat, memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan berobat pasien hipertensi melalui kegiatan edukasi, konseling, dan pemantauan berkala. Edukasi yang diberikan hendaknya tidak hanya berfokus pada pentingnya mengonsumsi obat secara rutin, tetapi juga menjelaskan komplikasi hipertensi, manfaat pengobatan jangka panjang, serta pentingnya perubahan gaya hidup sehat. Selain itu, keterlibatan keluarga dalam mendampingi pasien perlu ditingkatkan karena keluarga merupakan sumber dukungan utama yang dapat mengingatkan pasien untuk mengonsumsi obat dan melakukan kontrol secara rutin. Program seperti Prolanis, Posbindu Penyakit Tidak Menular (PTM), dan kunjungan rumah dapat dimanfaatkan sebagai media untuk memperkuat edukasi serta meningkatkan kepatuhan pasien. Menurut pedoman American Heart Association (2024), keberhasilan pengendalian

hipertensi sangat bergantung pada kolaborasi antara pasien, keluarga, dan tenaga kesehatan dalam menjalankan terapi secara berkesinambungan. Menurut peneliti, sinergi antara peningkatan pengetahuan, edukasi yang berkelanjutan, dukungan keluarga, dan pelayanan kesehatan yang optimal akan meningkatkan kepatuhan berobat, mengendalikan tekanan darah, mencegah komplikasi, serta meningkatkan kualitas hidup pasien hipertensi di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Passi Barat.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan berobat pada pasien hipertensi di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Passi Barat ($p < 0,001$), di mana pasien dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik cenderung memiliki kepatuhan berobat yang lebih tinggi. Temuan ini menegaskan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan pengelolaan hipertensi. Oleh karena itu, tenaga kesehatan diharapkan dapat meningkatkan edukasi kesehatan dan konseling secara berkelanjutan mengenai hipertensi dan pentingnya kepatuhan berobat, serta melibatkan keluarga dalam mendukung pengobatan pasien agar pengendalian tekanan darah dan pencegahan komplikasi dapat tercapai secara optimal.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alshammari, S. A., Alhassan, A. M., Alshammari, A. M., & Alqahtani, R. M. (2022). Knowledge, awareness, and medication adherence among hypertensive patients: A cross-sectional study. *International Journal of Hypertension*, 2022, 1–8. <https://doi.org/10.1155/2022/8745632>
- American Heart Association. (2024). *2024 guideline for the prevention, detection, evaluation, and management of high blood pressure in adults*. American Heart Association.
- Burnier, M., & Egan, B. M. (2019). Adherence in hypertension. *Circulation Research*, 124(7), 1124–1140. <https://doi.org/10.1161/CIRCRESAHA.118.313220>
- Choudhry, N. K., Kronish, I. M., Vongpatanasin, W., Ferdinand, K. C., Pavlik, V. N., Egan, B. M., ... & American Heart Association. (2022). Medication adherence and blood pressure control: A scientific statement from the American Heart Association. *Hypertension*, 79(1), e1–e14. <https://doi.org/10.1161/HYP.0000000000000203>
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2005). *Health program planning: An educational and ecological approach* (4th ed.). McGraw-Hill.
- Hinkle, J. L., & Cheever, K. H. (2022). *Brunner & Suddarth's textbook of medical-surgical nursing* (15th ed.). Wolters Kluwer.
- International Diabetes Federation. (2021). *IDF diabetes atlas* (10th ed.). IDF.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Pedoman nasional pelayanan kedokteran tata laksana hipertensi dewasa*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023*. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Kementerian Kesehatan RI.
- Lewis, S. L., Bucher, L., Heitkemper, M. M., Harding, M. M., Kwong, J., & Roberts, D. (2023). *Medical-surgical nursing: Assessment and management of clinical problems* (12th ed.). Elsevier.
- Notoatmodjo, S. (2020). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2021). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.

- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2021). *Nursing research: Generating and assessing evidence for nursing practice* (11th ed.). Wolters Kluwer.
- Pristianty, L., Sari, D. P., & Nugroho, A. (2023). Relationship between knowledge and medication adherence among hypertensive patients in primary healthcare. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 16, 1859–1868.
- Smeltzer, S. C., Bare, B. G., Hinkle, J. L., & Cheever, K. H. (2022). *Brunner & Suddarth's textbook of medical-surgical nursing* (15th ed.). Lippincott Williams & Wilkins.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Unger, T., Borghi, C., Charchar, F., Khan, N. A., Poulter, N. R., Prabhakaran, D., ... & Schlaich, M. (2020). 2020 International Society of Hypertension global hypertension practice guidelines. *Hypertension*, 75(6), 1334–1357.
<https://doi.org/10.1161/HYPERTENSIONAHA.120.15026>
- World Health Organization. (2023). *Hypertension*. World Health Organization.
<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hypertension>
- World Health Organization. (2023). *Noncommunicable diseases*. World Health Organization.
<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/noncommunicable-diseases>